

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai dari usia 0-6 tahun. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan itu sendiri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dimana usaha guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang membuat anak tertarik dan nyaman, yang didalamnya berupa rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai pencapaian dalam indikator pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Masa usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut masa *golden age* yang biasanya ditandai dengan perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional (Nana, 2011: 220). Kemudian Suyadi (2010: 24) mengatakan bahwa pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya dimasa dewasa kelak. Hal ini ditandai dengan perubahan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan moral agama. Sejalan dengan uraian mengenai masa usia dini, maka masa usia dini

merupakan masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Kemudian masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik maka setiap anak perlu di upayakan pendidikan yang tepat sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap anak sudah diberikan kecerdasan dari sejak lahir, kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Selain itu kecerdasan juga dilihat sebagai cara berfikir seseorang yang dapat dijadikan modal dalam belajar, maka dari itu kecerdasan sangat diperlukan bagi setiap anak. Akan lebih baik jika kecerdasan anak dikembangkan sejak masih usia dini disertai dengan stimulus melalui panca indera yang dimilikinya.

Menurut Gardner dalam Yaumi dan Nurdin (2016: 11) ada 8 macam kecerdasan jamak, yaitu: kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan visual spasial (gambar), kecerdasan logis-matematik, visual-spasial, berirama-musik, jasmaniah-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Sejalan dengan uraian mengenai macam kecerdasan jamak, maka macam kecerdasan jamak itu terdiri 8 kecerdasan. Dimana 8 kecerdasan ini dapat berkembang dengan baik apabila diberikan suatu stimulus yang positif.

Secara lebih khusus yang dimaksud dengan kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan-gerakan badan yang indah, kreatif, dan mempunyai makna (Nana, 2011: 224). Sejalan dengan uraian

mengenai kecerdasan kinestetik, maka kecerdasan kinestetik lebih cenderung kepada aktivitas fisik yang menggunakan otot kecil dan otot besar, seperti bersenam atau berolahraga. Dan seseorang yang memiliki kecerdasan ini mampu mengkoordinasikan tubuhnya dengan baik.

Dalam kehidupan ini kecerdasan kinestetik perlu dikembangkan sejak usia dini, karena kecerdasan kinestetik merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Selain itu kecerdasan kinestetik diperlukan dalam mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimiliki individu dalam mengembangkan prestasi hidupnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi maka seseorang tersebut akan mampu mengembangkan dirinya secara optimal, dan dalam era globalisasi ini mereka dapat meningkatkan sumber daya manusia. Dalam pengembangan sumber daya manusia terutama dikalangan pendidikan, hal ini sangat penting untuk di perhatikan. Karena kecerdasan kinestetik ini diperlukan dalam proses belajar mengajar, terutama bagi seorang guru.

Salah satu stimulasi yang paling baik diberikan pada masa usia dini yaitu melalui gerak dan lagu. Anak cenderung menyukai gerakan yang memakai lagu yang semangat dan riang gembira, sehingga hal tersebut dapat mengekspresikan dirinya dan dapat melupakan kejadian sebelumnya yang tidak menyenangkan. Maka dari itu peran guru disini sangat berpengaruh dan penting dalam memperkenalkan kemudian mempraktekan gerak dan lagu.

Dalam konteks penerapan gerak dan lagu, Nana Widhianawati (2011: 221) menyatakan:

Pembelajaran gerak dan lagu merupakan sebuah kegiatan dalam bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, aktivitas yang dilakukan melalui gerak dan lagu diharapkan akan menyenangkan anak sekaligus menyentuh perkembangan bahasa, kepekaan akan irama musik, perkembangan motorik, rasa percaya diri, serta keberanian mengambil resiko. Karena itu perlu adanya suatu kegiatan yang dapat melatih para pendidik anak usia dini dalam memberikan perangsangan pada anak melalui gerak dan lagu. Kegiatan gerak dan lagu sangat melekat erat dan tidak dapat dipisahkan terutama dalam memberikan pembelajaran kepada anak usia dini.

Sejalan dengan uraian mengenai pembelajaran gerak dan lagu, maka pembelajaran gerak dan lagu itu merupakan aktivitas yang dapat menyenangkan anak. Kemudian dikatakan bahwa pembelajaran gerak dan lagu ini dapat mempengaruhi pada perkembangan bahasa, perkembangan motorik, kepekaan akan irama musik, rasa percaya diri, dan berani mengambil resiko. Dalam penerapannya pembelajaran gerak dan lagu tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Persis No. 69 Manba'ul Huda, upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak sudah dilakukan. Salah satunya yaitu guru sudah menerapkan pembelajaran senam irama kepada anak, namun pada kenyataannya masih ditemukan sebagian anak masih belum berkembang kecerdasan kinestetiknya. Salah satunya ketika saat senam pagi, sebagian anak masih kesulitan dalam menyesuaikan gerakan dengan musik, keseimbangan tubuh, kelincahan, mengkoordinasikan mata dengan tangan dan kaki, bahkan terdapat anak yang tidak bisa mengikuti gerakannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut serta melihat permasalahan dan fenomena yang terjadi pada RA Persis No. 69 Manba'ul Huda maka perlu dilakukan upaya nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara melakukan penelitian kuasi eksperimen. Penelitian

akan difokuskan pada kajian pembelajaran gerak dan lagu serta senam irama dan pengaruhnya terhadap kecerdasan kinestetik anak.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak usia dini kelompok B di RA Persis No. 69 Manba'ul Huda Kota Bandung dengan menggunakan pembelajaran gerak dan lagu?
2. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak usia dini kelompok B di RA Persis No. 69 Manba'ul Huda Kota Bandung dengan menggunakan senam irama?
3. Bagaimana perbandingan kecerdasan kinestetik anak usia dini kelompok B di RA Persis No. 69 Manba'ul Huda Kota Bandung dengan menggunakan pembelajaran gerak dan lagu dan senam irama?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas kecerdasan kinestetik anak usia dini kelas B di RA Persis No. 69 Manba'ul Huda Kota Bandung dengan menggunakan pembelajaran gerak dan lagu.
2. Realitas kecerdasan kinestetik anak usia dini kelompok B di RA Persis No. 69 Manba'ul Huda Kota Bandung dengan menggunakan senam irama.

3. Realitas perbandingan kecerdasan kinestetik anak usia dini kelompok B di RA Persis No. 69 Manba'ul Huda Kota Bandung dengan menggunakan pembelajaran gerak dan lagu dan senam irama.

#### **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoretis maupun praktis, sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat dijadikan landasan pengetahuan bagi guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.
- b. Dapat dijadikan sebuah alternatif teori pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

##### 2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan:

- a. Informasi bagi para guru dan orang tua murid dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para pengelola pendidikan anak usia dini, dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan dan mengevaluasi pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik.
- c. Masukan bagi Pimpinan Lembaga untuk memfasilitasi guru dalam merumuskan konsep dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di masa yang akan datang.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai pengembangan kecerdasan kinestetik anak.

## E. Kerangka Pemikiran

Anak usia dini adalah anak yang berusia dari 0-6 tahun, serta di usai itu juga anak dapat dikatakan usia keemasan atau *golden age*. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, dari sinilah anak memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk membentuk kepribadian yang baik, selain itu dapat mengembangkan kemampuan (potensi) yang dimiliki anak sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan usia dini adalah salah satu pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah yang ditujukan kepada anak yang berkisar usianya 0-6 tahun. Selain itu merupakan suatu usaha dalam mengembangkan kemampuan (potensi) yang dimiliki oleh setiap anak, yang memfokuskan kepada pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni.

Pada dasarnya Tuhan sudah memberikan kecerdasan kepada setiap anak sejak lahir, kecerdasan perlu dikembangkan sejak anak dilahirkan melalui stimulasi panca inderanya. Kecerdasan itu sendiri merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar.

Dalam konteks kecerdasan dalam jurnalnya Imroatun Khasanah (2016: 293) menyatakan:

Penelitian Gardner telah meruntuhkan dua asumsi umum tentang kecerdasan, yaitu kecerdasan manusia yang bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal (Campbel dan Dickinson, 2002:

3) dalam studinya tentang kecerdasan manusia ditemukan bahwa hakikatnya setiap manusia memiliki delapan (kemudian ditambahkan dua menjadi sepuluh walaupun masih bersifat hipotesis) spektrum kecerdasan yang berbeda-beda dan menggunakannya dengan cara yang individual, setiap orang dapat mengembangkan kesemua kecerdasan sampai mencapai suatu tingkat yang memadai, dan setiap kecerdasan bekerjasama satu sama lain secara kompleks karena dalam tiap kecerdasan ada berbagai cara untuk menumbuhkan salah satu aspeknya.

Sejalan dengan uraian mengenai kecerdasan, maka Gardner mempunyai dua asumsi mengenai kecerdasan, yaitu kecerdasan yang bersifat satuan dan bersifat yang dapat diukur dan tunggal. Dalam studinya dikatakan bahwa manusia itu memiliki 8 kecerdasan tetapi ditambahkan 2 menjadi 10, namun 2 kecerdasan tersebut masih bersifat hipotesis. Kemudian setiap orang mampu mengembangkan semua kemampuannya sampai kepada tingkat yang memadai, dikatakan pula bahwa kecerdasan tersebut mampu bekerja satu sama lain karena disetiap kecerdasan mempunyai cara yang dapat menumbuhkan salah satu aspeknya.

Kecerdasan jamak (*multiple intelligence*) merupakan berbagai kemampuan (potensi) dan bakat yang dimiliki seseorang, kemudian bagaimana seseorang tersebut mampu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dalam hidupnya. Kecerdasan jamak terbagi menjadi 8 yaitu diantaranya kecerdasan matematik, kecerdasan linguistik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spasial, dan kecerdasan kinestetik.

Sejalan dengan uraian mengenai kecerdasan jamak, terdapat macam-macam kecerdasan jamak, adapun pengertian salah satu dari macam kecerdasan jamak yaitu kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan



(potensi) yang dimiliki seseorang yang dimana kemampuan ini lebih mengacu kepada gerakan motorik. Selain itu seseorang tersebut mampu mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan dapat mengungkapkan ide dan perasaan. Anak yang memiliki kecerdasan jenis ini dapat dilihat dari perilakunya yang tidak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu menggunakan tangan atau kakinya, dan menyukai aktivitas fisik yang menggunakan otot halus dan otot besar maupun berbagai jenis olahraga.

Dalam konteks kecerdasan kinestetik Indragiri (2010: 89) mengatakan bahwa ciri-ciri anak dengan kecerdasan kinestetik diantaranya:

- a. Anak menyukai aktivitas fisik, seperti olahraga, senam, atau menari
- b. Anak mudah mempelajari sesuatu yang baru dengan menyentuh, memegang, dan mempraktikannya secara langsung
- c. Anak pandai menirukan gerakan, kebiasaan, atau perilaku orang lain
- d. Anak menyukai kegiatan membongkar pasang berbagai benda
- e. Anak mampu melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi fisik dengan baik seperti memindahkan barang, menyusun balok, meliat dan merapikan pakaian, dan sebagainya

Sejalan dengan uraian mengenai kecerdasan kinestetik, maka didapat cara untuk mengetahui ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu anak-anak yang menyukai aktivitas fisik. Aktivitas fisik tersebut baik yang menggunakan otot kecil maupun otot besar. Perlu diketahui juga bahwa aktivitas fisik yang dilakukan anak harus didampingi oleh orang tua ataupun guru disekolah. Karena selain untuk menjaga keamanan anak, disisi lain dapat memberikan rangsangan atau stimulus dengan cara bermain bersama. Sehingga anak merasakan kenyamanan ketika melakukan aktivitas yang disukainya.

Stimulus yang positif terhadap kecerdasan kinestetik sangat membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran guru dan orang tua dalam

meningkatkan kecerdasan kinestetik anak sangatlah penting. Baik guru ataupun orang tua harus memberikan kesempatan anak untuk bergerak, dan menguasai gerakan. Guru harus bisa membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi anak terutama dalam aktivitas fisik, sehingga membuat anak menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, janganlah memberikan pembelajaran yang menuntut anak untuk duduk tenang dikelas dalam waktu yang sangat lama, karena selain tidak akan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, itu dapat membuat anak menjadi tersiksa. Biasakan sering membawa anak ke luar, seperti ke lapangan bermain, lapangan rintangan, kolam renang, dan ruang olahraga.

Masih dalam konteks kecerdasan kinestetik Takdiroatun (2017: 16 - 17) mengatakan indikator kecerdasan kinestetik dapat diperoleh melalui observasi terhadap:

- a. Frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh
- b. Kemampuan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap.
- c. Kemampuan, keluwesan, dan kelenturan gerak lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangka, serta keterampilan nonlokomotor yang baik, seperti membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, jongkok, duduk, berdiri.
- d. Kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil start, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah.
- e. Kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain.

Sejalan dengan uraian yang dikemukakan oleh Takdiroatun mengenai ciri atau karakteristik kecerdasan kinestetik, maka dapat dirumuskan indikator

kecerdasan kinestetik, yaitu kekuatan dan kelincahan, koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, keluwesan, mengontrol tubuh, dan meniru gerakan.

Dari kelima indikator tersebut, yang di ambil hanya tiga indikator yaitu kekuatan dan kelincahan, keluwesan, dan mengontrol tubuh. Karena koordinasi mata-tangan dan mata-kaki bisa dimasukkan ke dalam indikator mengontrol tubuh. Sedangkan meniru gerakan dapat dimasukkan ke dalam indikator keluwesan.

Untuk mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan kinestetik anak diperlukan adanya kondisi dan stimulasi. Guru harus merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat digunakan yakni melalui gerak dan lagu. Dengan pembelajaran ini anak memperoleh pengalaman secara langsung. Melalui pembelajaran gerak dan lagu yang dinyanyikan secara langsung tanpa menggunakan kaset atau CD serta gerak yang dilakukan mengikuti lagu yang dinyanyikan akan memberikan sebuah pengetahuan baru untuk anak. Pembelajaran gerak dan lagu akan memberikan pengalaman langsung kepada anak mengenai gerak sehingga dapat menambah pengalaman gerak anak. Melalui pengalaman itulah yang nantinya dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Selain itu anak merasa senang mengulang-ulang sesuatu kegiatan yang disukainya melalui latihan-latihan tertentu, sampai ia benar-benar menguasainya. Sehingga pembelajaran gerak dan lagu cocok digunakan sebagai pilihan pembelajaran untuk anak. Hal ini karena lagu merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari anak sehingga apabila dilakukan pengulangan anak tidak mudah merasa bosan.

Secara lebih khusus pengertian gerak dan lagu adalah sarana yang menyenangkan bagi anak-anak untuk berolahraga atau bersenam. Karena dengan gerak dan lagu, anak-anak bisa bergerak sambil mendengarkan musik. Demikian menurut Kamtini dan Tanjung (2005: 134) sebagaimana dikutip oleh Ybnu Prasetyo dkk (2013: 3). Sejalan dengan uraian mengenai gerak dan lagu, hal ini berarti bahwa anak-anak bisa merasakan keceriaan, disamping itu anak bisa sambil menggerakkan tubuh mereka atau berolahraga atau bersenam. Maka dari itu, tentu ini akan bermanfaat bagi anak secara jasmani dan rohani. Tubuh anak jadi sehat, dan jiwa mereka pun merasakan suka cita.

Menurut Nana Widhianawati (2011: 224) Pembelajaran gerak dan lagu merupakan pembelajaran dengan tujuan anak dapat meningkat kemampuan bernyanyi dan bermain alat musik juga dapat menggerakkan tubuhnya sesuai dengan irama dan syair lagu, dapat menari dengan luwes dan lentur. Sejalan dengan uraian mengenai pembelajaran gerak dan lagu, maka pembelajaran gerak dan lagu dapat membuat anak menjadi ceria, tidak merasa jenuh atau bosan. Ketika dalam memberikan pembelajaran kepada anak, pembelajaran gerak dan lagu tidak dapat dipisahkan dan sangat melekat erat. Disisi lain pembelajaran gerak dan lagu diharapkan dapat membuat anak menjadi percaya diri yaitu dengan memberanikan diri ikut bernyanyi dan bergerak bersama teman-temannya. Kemudian diharapkan pula dapat menambah kosa kata dalam berbahasa, yang didapat dari lagu-lagu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa kecerdasan kinestetik pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan pembelajaran gerak dan lagu.

Selain itu kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan dengan berbagai cara, meliputi bermain, menari, berolahraga, senam, jalan berirama, lari, merangkak yang salah satu tersebut dapat diwujudkan melalui senam irama kecerdasan kinestetik anak dapat berkembang secara optimal. Anak akan banyak belajar dari kegiatan senam irama, belajar bagaimana cara mengatur keseimbangan tubuh, menggerakkan anggota tubuh, mengatur kelenturan tubuh.

Senam merupakan suatu cabang olahraga yang melibatkan performa gerakan yang membutuhkan kekuatan, ketepatan dan keserasian gerak fikir yang teratur (Athea, 2009: 1). Sejalan dengan uraian mengenai senam, maka senam adalah salah satu cabang olahraga yang memfokuskan kepada tubuh, bukan alatnya ataupun pola-polanya karena tujuannya untuk meningkatkan kualitas fisik serta pengontrolan tubuh.

Senam irama menurut Sumarjo (2010: 69) adalah suatu rangkaian gerakan senam yang dilakukan dengan irama musik atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama, tidak terputus sehingga tercipta satu gerakan yang indah. Gerakan ini dapat dilakukan dengan alat maupun tanpa alat. Tekanan yang harus diberikan dalam senam irama tanpa alat adalah irama, kelenturan tubuh, dan gerak yang berkelanjutan. Sedangkan menurut pendapat Mujahir (2014:160) Senam irama adalah gerakan senam yang dilakukan dengan senam musik atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama. Sejalan dengan uraian mengenai senam irama, maka senam irama merupakan salah satu aktivitas fisik yang menggunakan musik atau irama dan memfokuskan kepada gerak tubuh. Senam irama dapat dilakukan dengan menggunakan alat maupun tidak, dimana gerakan ini tidak bisa

dilakukan dengan terputus-putus harus menjadi gerakan yang utuh sehingga menciptakan satu gerakan yang indah.

Senam menjadikan badan bergerak, dengan bergerak peredaran darah menjadi lancar serta membuat tubuh menjadi sehat. Karena itu senam sangatlah penting, terutama untuk anak usia dini. Pada masa usia dini, masa yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya fisik anak. Maka dari itu pembelajaran senam irama dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Senam irama merupakan salah satu kegiatan jasmani yang mudah diikuti oleh anak-anak. Didalam senam irama terdapat iringan musik yang membuat anak menjadi senang sehingga anak mau mengikuti gerakan dalam senam irama. Untuk senam irama anak usia dini, tentunya harus diberikan gerakan-gerakan yang sederhana agar anak mudah untuk menirunya. Diharapkan dapat dijadikan sebagai rangsangan untuk sistem syaraf yang bermanfaat bagi proses pendidikan, merangsang anak untuk bergerak, mendorong keadaan relaksasi dan ketenangan, serta memberikan bantuan untuk pengembangan memori.

Dalam konteks Senam Irama Fynna (2014: 30) mengatakan ada tiga hal yang harus ditekankan pada senam irama, yaitu:

1. Ketepatan musik/ irama,
2. Kelenturan (Fleksibilitas),
3. Kontinuitas gerakan.

Sejalan dengan uraian mengenai indikator senam irama, maka pada senam irama perlu ditekankan adanya koordinasi tubuh yang baik, penyelarasan antara

musik dan gerakan, serta kontinuitas gerakan yang akan menjadikan suatu gerakan yang indah.

Berikut langkah-langkah dalam senam irama menurut Nidhi dan Husni (2014: 3):

1. Langkah biasa, yaitu dengan cara berdiri dengan tegap sambil merentangkan kedua tangan dan dilanjut melangkahkan kaki kiri dan disusul dengan kaki kaki kanan.
2. Gerakan kedua yaitu langkah rapat, dengan cara berdiri dengan sikap tegap, kaki kanan dilangkahkan kedepan hitungan selanjutnya kaki kiri kemudian kaki kanan dan kiri dirapatkan.
3. Gerakan ketiga yaitu langkah keseimbangan, dengan cara berdiri dengan kedua tangan direntangkan, selanjutnya hitungan pertama melangkahkan kaki kiri kedepan dengan disusul dengan kaki kanan, sebelum kaki kanan diangkat tumit masih terangkat.
4. Gerakan keempat yaitu ayunan tangan kebelakang, dengan cara anak berdiri dengan tegak, hitungan satu ayunkan kedua lengan kanan dan kiri kebelakang, hitungan kedua lengan kanan dan kiri diayunkan kedepan, hitungan ketiga dan keempat kedua lengan diayunkan secara bergantian.
5. Gerakan kelima yaitu mengayunkan lengan dari depan kesamping, dengan cara sikap pertama berdiri tegak dengan kedua tangan direntangkan, hitungan pertama ayunkan lengan kiri dan kanan ke arah sebelah kanan, selanjutnya diayunkan kekiri.
6. Gerakan keenam yaitu mengayunkan lengan kesamping dengan memindahkan berat badan, dengan cara badan tegak sambil mengayunkan badan kekiri, hitungan kedua mengayunkan badan kekanan, selanjutnya ayunkan lengan dan badan kearah kanan dan kiri bergantian.

Mencermati langkah-langkah pelaksanaan senam irama Nidhi dan Husni, maka langkah-langkah tersebut hanya sekedar patokan secara umum ketika melaksanakan kegiatan senam irama pada anak usia dini. Namun, dalam pelaksanaan senam irama yang dilaksanakan di RA Persis No. 69 Manba'ul Huda penulis melakukan modifikasi seperlunya sesuai dengan kebutuhan.

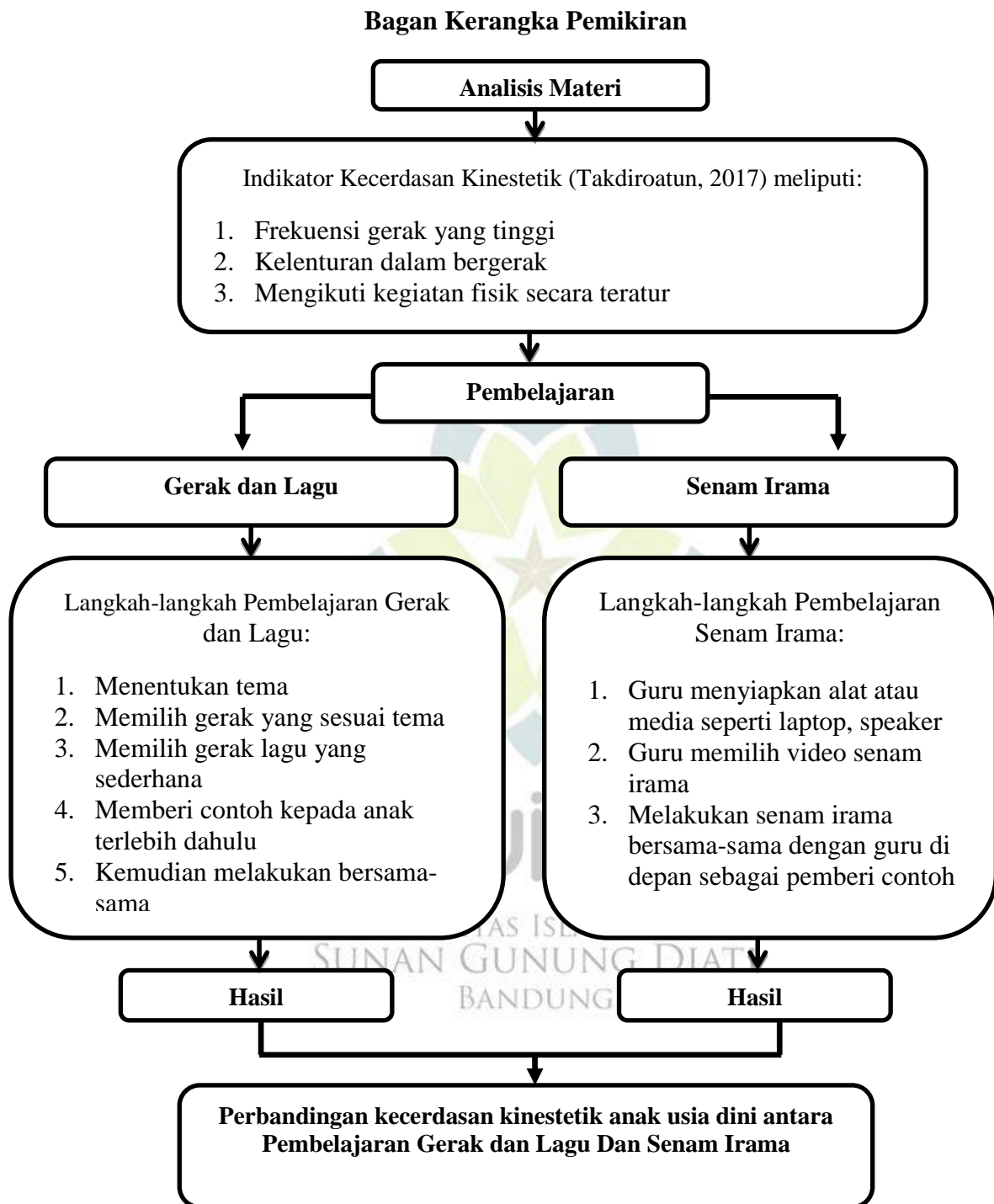
Menurut Takdiroatun (2017: 1.32), salah satu jenis kecerdasan yang paling erat kaitannya dengan perkembangan fisik adalah kecerdasan kinestetik. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Perkembangan fisik yang normal menjadi syarat utama perkembangan kecerdasan kinestetik secara optimal. Demikian juga kecerdasan kinestetik akan meningkatkan perkembangan fisik-motorik. Gerakan-gerakan tubuh sangat vital peranannya dalam pertumbuhan fisik. Oleh karena itu, guru/pendidik hendaknya dapat melibatkan anak dalam berbagai gerakan tubuh, seperti senam, atletik maupun permainan agar fisik-motorik anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sejalan dengan uraian mengenai keterkaitan kecerdasan kinestetik dengan fisik motorik, dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena syarat seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik, dapat di lihat dari pertumbuhan dan perkembangan fisik motoriknya. Sebaliknya dari stimulasi kecerdasan kinestetik tersebut dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG





**Gambar 1: Bagan Kerangka Pemikiran Perbandingan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini antara Pembelajaran Gerak dan Lagu Dan Senam Irama**

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan yaitu bahwa pembelajaran gerak dan lagu lebih baik dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik dibandingkan dengan pembelajaran senam irama.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai acuan dan pertimbangan untuk memperoleh sebuah penelitian yang berkualitas, diantaranya :

1. Nana Widhianawati (2011) dalam penelitian mengenai Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini (Studi Eksperimen Kuasi Pada Anak Kelompok Bermain Mandiri SKB Sumedang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak usia dini pada anak Kelompok Bermain Mandiri SKB Sumedang.
2. Ybnu Prasetyo, Siti Kamsiyati, Tri Budiharto (2013) dalam penelitian mengenai Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Metode Bermain Gerak Dan Lagu Pada Anak Kelompok A Tk Taman Putera Mangkunegaran Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui metode bermain gerak dan lagu pada anak kelompok A TK Taman Putera Mangkunegaran Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

3. A.A Istri Intan Ari Lastari, I Ketut Gading, Putu Aditya Antara (2016) dalam penelitian mengenai Penerapan Pembelajaran Gerak Dan Lagu Berbantuan Audiovisual Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Kelompok B. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan kinestetik anak setelah penerapan pembelajaran gerak dan lagu berbantuan audiovisual pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2015/2016.
4. Imroatus Khasanah (2016) dalam penelitian mengenai Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional *Angguk* Di Tk Melati II Glagah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui tari tradisional angguk pada anak kelompok B di TK Melati II Glagah.

Penelitian yang dilakukan Nana Widhianawati (2011) memiliki persamaan, yaitu pada peningkatan kecerdasan kinestetik dan pembelajaran gerak dan lagu. Adapun perbedaannya terdapat pada peningkatan kecerdasan, pada penelitian ini peningkatan kecerdasan ditujukan untuk kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik. Kemudian pada penelitian ini kelas kontrolnya menggunakan pembelajaran konvensional. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ybnu Prasetyo dkk (2013) memiliki persamaan pada peningkatan kecerdasan kinestetik dan pembelajaran gerak dan lagu. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Penelitian yang dilakukan A.A Istri Intan Ari Lastari dkk (2016) memiliki persamaan, yaitu pada peningkatan kecerdasan kinestetik dan pembelajaran gerak dan lagu. Adapun perbedaannya terdapat pada media pembelajaran dan jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan media pembelajaran gerak dan lagu melalui bantuan Audiovisual. Kemudian jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Sedangkan penelitian yang dilakukan Imroatun Khasanah (2016) memiliki persamaan, yaitu pada peningkatan kecerdasan kinestetik anak. Adapun perbedaannya terdapat pada metode yang diberikan dan jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode pembelajaran melalui Tari Tradisional Angguk. Kemudian jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, dan yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Berdasarkan keempat penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan kinestetik anak terjadi apabila dilakukan praktek langsung dengan ide yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Namun perbedaan penelitian terletak pada penggunaan metode, media dalam pembelajaran serta pada jenis penelitiannya. Peningkatan kecerdasan kinestetik anak dapat berhasil dilakukan dan mengalami peningkatan jika dilakukan dengan perencanaan yang baik tentang metode, media dalam pembelajaran ataupun pada jenis penelitiannya.